

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Annanda Muhammad Rizky Ramadhani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
danirizki1211@gmail.com

Nabila Aulia Rahmah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
bilaauliaa1706@gmail.com

Mursidin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mursidin@uinsgd.ac.id

Ayi Muammar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ayimuammar@yahoo.co.id

Abstract

Teacher personality represents a strategic factor in educational success, particularly within Islamic Religious Education (PAI) that emphasizes balance across cognitive, affective, and psychomotor dimensions. This study aims to comprehensively analyze concepts, characteristics, strategies, and implications of teacher personality development from an Islamic education perspective through a Systematic Literature Review (SLR). Data sources comprise ten nationally published scientific journal articles from 2015–2024, selected through identification, screening, eligibility, and inclusion stages. Analysis employed comparative analysis and thematic synthesis. Findings reveal that teacher personality in Islamic education constitutes a multidimensional construct encompassing moral dimension (akhlak) as value foundation, spiritual dimension as self-awareness reinforcement, and professional dimension as pedagogical implementation. However, fragmentation persists between normative-religious and empirical scholarship, alongside insufficient attention to integrating personality values with digital era challenges. This study proposes an integrative and contextual teacher personality development model addressing identified gaps. These findings are expected to contribute theoretically to Islamic education scholarship and serve as foundation for formulating more comprehensive and relevant teacher personality development models.

Keywords: Islamic Education, Teacher Personality, Systematic Literature Review.

Abstrak

Keperibadian guru merupakan faktor strategis dalam keberhasilan pendidikan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan keseimbangan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini bertujuan menganalisis

secara komprehensif konsep, karakteristik, strategi, dan implikasi pengembangan kepribadian guru dari perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Sumber data terdiri atas sepuluh artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan secara nasional pada periode 2015–2024, dipilih melalui tahap identifikasi, *screening*, kelayakan, dan inklusi. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis komparatif dan sintesis tematik. Temuan menunjukkan bahwa kepribadian guru dalam pendidikan Islam merupakan konstruk multidimensional yang mencakup dimensi moral (akhlak) sebagai fondasi nilai, dimensi spiritual sebagai penguat kesadaran diri, dan dimensi profesional sebagai bentuk implementasi dalam praktik pedagogik. Namun demikian, terdapat fragmentasi antara pendekatan normatif-religius dan pendekatan empiris, serta kurangnya perhatian terhadap integrasi nilai kepribadian dengan tantangan era digital. Penelitian ini mengusulkan model pengembangan kepribadian guru yang integratif dan kontekstual sebagai respons terhadap kesenjangan penelitian yang teridentifikasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan keilmuan pendidikan Islam dan menjadi dasar perumusan model pengembangan kepribadian guru yang lebih komprehensif serta relevan.

Kata Kunci : Kepribadian Guru, Pendidikan Islam, Tinjauan Literatur.

PENDAHULUAN

Guru menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam sejak masa klasik hingga kontemporer. Kedudukannya tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang menjadi rujukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi keilmuan Islam, guru atau *mu'allim* dihormati karena dianggap sebagai pewaris tugas kenabian dalam menyebarkan ilmu dan membentuk akhlak mulia. Tanggung jawab ini jauh melampaui transfer pengetahuan kognitif, karena mencakup internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang harus tertanam dalam setiap aspek interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, kepribadian guru bukanlah sebuah pelengkap, melainkan komponen fundamental yang menentukan keberhasilan pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara eksplisit menuntut keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis (2015), guru dalam Islam tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki fondasi iman, ilmu, dan amal yang terintegrasi dalam kepribadiannya. Integrasi ketiga unsur ini menjadi kunci keberhasilan transformasi nilai kepada peserta didik.

Berbagai kajian empiris telah mengkonfirmasi hubungan signifikan antara kualitas kepribadian guru dengan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Mulyasa (2018) menegaskan bahwa guru yang memiliki integritas, kejujuran, dan keteladanan moral cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta bermakna. Dalam penelitiannya, Mulyasa menguraikan bahwa suasana

kelas yang dibangun oleh guru berkepribadian positif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengurangi perilaku menyimpang selama proses pembelajaran. Lebih jauh, Suyanto (2019) menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru berkorelasi positif dengan motivasi belajar dan hasil pembelajaran siswa, yang mengindikasikan bahwa dimensi afektif dari guru tidak dapat dipisahkan dari pencapaian akademik peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Kunandar (2017) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak terlepas dari kualitas kepribadiannya, sehingga pengembangan kompetensi harus mencakup seluruh aspek secara utuh. Dalam kerangka pendidikan Islam, temuan empiris tersebut sejalan dengan landasan normatif yang menempatkan akhlak sebagai inti dari kepribadian muslim, termasuk guru. Nata (2016) bahkan menegaskan bahwa tanpa fondasi moral yang kuat, kompetensi pedagogik dan profesional guru akan kehilangan arah etisnya dan berpotensi menjadi instrumen yang tidak bermoral.

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan antara idealitas kepribadian guru dan kondisi aktual yang terjadi di arena pendidikan. Muhaimin (2017) menyatakan bahwa pengembangan guru selama ini lebih banyak terfokus pada aspek pedagogik dan profesional, sementara dimensi kepribadian belum mendapat perhatian optimal dalam kebijakan maupun praktik pembinaan guru. Akibatnya, nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi utama PAI belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pengajaran sehari-hari. Kondisi ini berpotensi mengurangi keabsahan pendidikan Islam, mengingat tujuan utama dari pendidikan tersebut bukan hanya transfer ilmu, melainkan transformasi perilaku berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oktradiksa (2012) juga menggarisbawahi bahwa kualitas kepribadian guru menjadi prasyarat mutlak bagi efektivitas pembelajaran, sehingga pengabaian terhadap aspek ini sama dengan mengabaikan fondasi utama dari proses pendidikan itu sendiri. Ketika kepribadian guru tidak dikembangkan secara serius, maka tujuan pembentukan karakter siswa akan sulit tercapai meskipun kompetensi teknis guru sudah memadai.

Tantangan yang dihadapi semakin kompleks dengan masuknya era digital yang mengubah secara fundamental pola interaksi sosial dan komunikasi dalam pendidikan. Guru tidak lagi berinteraksi dengan siswa secara tatap muka semata, tetapi juga harus menjalin relasi dalam ruang digital yang terbuka dan seringkali anonim. Hidayat (2021) menunjukkan bahwa guru di era digital dituntut tidak hanya memiliki akhlak mulia dalam interaksi langsung, tetapi juga mampu menunjukkan etika dan tanggung jawab dalam ruang maya. Sayangnya, integrasi antara nilai-nilai kepribadian dan kompetensi digital masih tergolong minim, sebagaimana diungkapkan oleh Sari et al. (2024) yang menemukan bahwa teknologi dalam pembelajaran PAI lebih banyak dipahami sebagai alat bantu teknis ketimbang medium pembentukan karakter. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kapasitas baru yang belum tercakup dalam literatur konvensional tentang kepribadian guru. Perubahan sosial yang begitu cepat menuntut adanya

redefinisi terhadap konsep kepribadian ideal seorang guru pendidikan Islam, yang tidak hanya stabil dalam nilai tradisional tetapi juga adaptif terhadap dinamika teknologi informasi.

Di sisi lain, literatur yang ada mengindikasikan adanya kecenderungan fragmentasi pendekatan dalam memahami kepribadian guru. Sebagian penelitian menekankan pendekatan normatif-religius yang berfokus pada nilai moral dan spiritual (Ramayulis, 2015), sementara kajian lain mengadopsi pendekatan empiris yang menghubungkan kepribadian dengan efektivitas mengajar dan hasil belajar (Mulyasa, 2018). Pembagian ini mengisyaratkan bahwa konsep kepribadian guru belum dikaji secara integratif dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Arifai (2018) menambahkan bahwa kepribadian guru dalam perspektif Islam pada dasarnya tercermin dalam akhlak dan keteladanan, namun penguraiannya masih bersifat konseptual tanpa banyak menjelaskan implementasi operasional dalam praktik pembelajaran modern. Tafsir (2016) mengusulkan pengembangan karakter guru melalui bimbingan moral dan spiritual, namun strategi tersebut belum dihubungkan dengan kebutuhan kompetensi profesional kontemporer. Fragmentasi ini menyebabkan sulitnya pembentukan model pengembangan kepribadian guru yang komprehensif dan aplikatif.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis integratif yang menggabungkan pendekatan normatif-religius dan empiris-praktis dalam pengembangan kepribadian guru. Selain itu, studi ini juga berupaya mengidentifikasi *gap* atau kesenjangan penelitian terkait integrasi kepribadian guru dengan tuntutan era digital yang masih jarang dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif konsep, karakteristik, strategi, dan implikasi pengembangan kepribadian guru dari perspektif pendidikan Islam. Analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi temuan, tetapi berupaya merekonstruksi kerangka berpikir yang mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan normatif dan empiris. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kemajuan keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjadi dasar perumusan model pengembangan kepribadian guru yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam, sekaligus mengidentifikasi

pola, *gap*, dan tren penelitian dalam literatur yang telah ada (Kitchenham, 2004). Berbeda dengan tinjauan pustaka konvensional yang cenderung bersifat deskriptif dan kurang terstruktur, SLR menuntut transparansi dan replikabilitas dalam setiap tahap proses seleksi serta analisis data.

Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti beberapa tahap utama, yakni identifikasi, *screening*, kelayakan, dan inklusi, sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Moher et al. (2009) dalam *PRISMA statement*. Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan pencarian artikel melalui basis data Google Scholar dengan menggunakan kombinasi kata kunci kepribadian guru, pendidikan Islam, guru PAI, dan *teacher personality in Islamic education*. Pemilihan Google Scholar sebagai sumber utama didasarkan pada aksesibilitasnya terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan secara nasional, yang seringkali tidak terindeks penuh dalam basis data berlangganan internasional. Kombinasi kata kunci dirancang untuk menangkap variasi terminologi yang digunakan dalam literatur lokal maupun internasional terkait topik yang diteliti.

Tahap *screening* dilakukan dengan menyaring hasil pencarian berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian. Artikel-artikel yang lolos tahap ini kemudian masuk ke tahap kelayakan, di mana setiap artikel dianalisis secara menyeluruh berdasarkan isi lengkapnya untuk menilai kesesuaian dengan tujuan dan ruang lingkup studi. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi artikel yang membahas kepribadian guru dari perspektif pendidikan Islam, artikel yang relevan dengan konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, dan artikel yang memiliki metodologi penelitian yang jelas. Sementara itu, kriteria eksklusi terdiri atas artikel yang tidak relevan dengan topik kepribadian guru, artikel yang kurang jelas metodologinya, serta publikasi non-ilmiah seperti tulisan opini atau blog.

Rentang waktu publikasi artikel yang dianalisis ditetapkan antara tahun 2015 hingga 2024. Penentuan periode ini didasarkan pada pertimbangan untuk memperoleh studi-studi yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin intensif pada dekade terakhir. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh sepuluh artikel jurnal ilmiah yang memenuhi seluruh kriteria sebagai sumber data utama dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah secara mendalam setiap artikel yang terpilih. Selama proses ini, catatan analitis dibuat untuk merekam poin-poin penting terkait fokus penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, dan implikasi dari setiap artikel. Analisis data menggunakan dua pendekatan utama, yaitu analisis komparatif dan sintesis tematik. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan fokus, metode, dan temuan antarpelitian, sedangkan sintesis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan-temuan ke dalam tema-tema besar yang relevan

dengan tujuan penelitian (Snyder, 2019). Melalui proses ini, studi ini tidak berfungsi semata sebagai ringkasan literatur, melainkan menghasilkan analisis kritis dan sintesis konseptual yang mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan kepribadian guru dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil tinjauan literatur yang dilakukan melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) mengindikasikan bahwa kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan analisis mendalam terhadap sepuluh artikel jurnal ilmiah yang terpilih melalui serangkaian proses identifikasi, *screening*, kelayakan, dan inklusi, diketahui bahwa kepribadian guru tidak dipahami secara sempit sebagai karakter pribadi semata, melainkan sebagai konstruksi nilai yang kompleks mencakup dimensi moral, spiritual, dan profesional. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kepribadian guru dalam Islam bukanlah konsep monolitik, melainkan hasil interaksi antara fondasi teologis, kesadaran spiritual, dan praktik pedagogik yang saling menguatkan.

Mayoritas studi yang dianalisis menempatkan kepribadian guru dalam pendidikan Islam sebagai sesuatu yang secara ontologis berakar pada nilai-nilai moral (akhlak) yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadis. Nata (2016) dalam kajiannya tentang ilmu pendidikan Islam menegaskan bahwa akhlak merupakan inti dari kepribadian dalam pendidikan Islam, yang diwujudkan secara konkret dalam perilaku sehari-hari guru sebagai teladan bagi peserta didik. Menurut Nata, tanpa fondasi moral yang kokoh, seluruh aspek kompetensi guru akan kehilangan arah dan makna. Temuan ini mendapat penguatan dari Ramayulis (2015) yang berargumen bahwa kepribadian guru harus dibangun di atas fondasi kesadaran spiritual dan nilai-nilai Islam yang kuat. Ramayulis menguraikan bahwa guru ideal dalam Islam adalah mereka yang mampu mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal dalam setiap tindakan pendidikannya. Integrasi ketiga unsur ini menjadi ciri khas kepribadian guru yang mampu membentuk generasi berakhlak mulia.

Namun demikian, studi-studi lain menunjukkan bahwa kepribadian guru tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif dan teologis, tetapi juga membawa implikasi praktis yang signifikan bagi proses pembelajaran di kelas. Mulyasa (2018) dalam penelitian kualitatifnya berargumen bahwa kepribadian guru berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta mempengaruhi dinamika interaksi guru-siswa. Mulyasa menemukan bahwa guru yang memiliki kepribadian positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati, cenderung mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, Suyanto (2019) melalui penelitian kuantitatifnya menemukan bahwa kompetensi kepribadian

guru memiliki hubungan signifikan dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan statistik Suyanto mengindikasikan bahwa dimensi kepribadian guru tidak dapat dipisahkan dari pencapaian akademik peserta didik, sehingga kepribadian memiliki dimensi fungsional yang terukur dalam konteks pendidikan. Temuan empiris ini diperkuat oleh Kunandar (2017) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas kepribadian guru dengan tingkat profesionalisme keguruan. Kunandar mengemukakan bahwa profesionalisme guru tidak terlepas dari kualitas kepribadiannya, sehingga pengembangan kompetensi harus mencakup seluruh aspek secara utuh.

Di sisi lain, analisis terhadap literatur yang ada juga mengungkap adanya kecenderungan perbedaan paradigmatik dalam kajian kepribadian guru. Sebagian penelitian lebih menekankan pendekatan normatif-religius yang berfokus pada eksplorasi nilai moral dan spiritual (Ramayulis, 2015), sementara studi lain mengadopsi pendekatan empiris yang menekankan pengaruh kepribadian terhadap efektivitas mengajar dan hasil belajar (Mulyasa, 2018). Divergensi ini mengindikasikan bahwa studi kepribadian guru masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu kerangka konseptual yang menyeluruh. Arifai (2018) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa kepribadian guru dalam perspektif Islam pada dasarnya tercermin dalam moralitas dan keteladanan sebagai faktor utama keberhasilan pendidikan. Namun demikian, Arifai juga mengakui bahwa penguraiannya masih bersifat konseptual dan belum banyak menjelaskan implementasi operasional dalam praktik pembelajaran modern. Berbeda dengan itu, Oktradiksa (2012) lebih menekankan pada urgensi pengembangan kualitas kepribadian sebagai fondasi keberhasilan guru, meskipun fokus kajiannya tidak secara eksklusif membahas konteks pendidikan Islam.

Lebih jauh, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital juga membawa tantangan baru yang belum sepenuhnya terjawab dalam literatur kepribadian guru. Hidayat (2021) menyatakan bahwa guru di era digital dituntut tidak hanya memiliki akhlak mulia dalam interaksi tatap muka, tetapi juga mampu menunjukkan etika dan tanggung jawab dalam ruang digital. Hidayat mengamati bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi guru-siswa, sehingga menuntut adanya redefinisi terhadap konsep kepribadian ideal. Meskipun demikian, sebagian besar studi yang dianalisis belum secara eksplisit mengkaji integrasi antara kepribadian guru dan literasi digital, sehingga mengungkap *gap* penelitian yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Tafsir (2016) dalam kajiannya mengusulkan pengembangan karakter guru melalui bimbingan moral dan spiritual, namun strategi yang dikembangkan belum mengakomodasi dinamika pembelajaran berbasis teknologi informasi. Muhaimin (2017) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara holistik yang mencakup aspek kepribadian, pedagogik, dan profesional. Temuan Muhaimin mengisyaratkan bahwa

pengembangan kepribadian guru tidak dapat dilakukan secara terisolasi dari aspek kompetensi lainnya, melainkan harus melibatkan pendekatan terintegrasi dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan temuan keseluruhan, dapat disimpulkan sementara bahwa kepribadian guru dalam pendidikan Islam merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dimensi moral berfungsi sebagai fondasi ontologis, dimensi spiritual sebagai penguat kesadaran diri, dan dimensi profesional sebagai wujud implementasi dalam praktik pendidikan. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam integrasi antara pendekatan normatif dan empiris, serta kelangkaan studi yang secara eksplisit menghubungkan kepribadian guru dengan tantangan era digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sintesis yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut dalam kerangka yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tren penelitian kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam, dilakukan analisis komparatif terhadap sepuluh artikel jurnal yang telah melalui proses seleksi sistematis. Perbandingan ini bertujuan mengidentifikasi pola umum, perbedaan pendekatan, dan kontribusi setiap studi dalam memperkaya pemahaman tentang kepribadian guru. Temuan komparatif menunjukkan bahwa mayoritas studi menempatkan kepribadian guru sebagai faktor fundamental dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Namun demikian, terdapat variasi yang signifikan dalam fokus penelitian, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh para peneliti.

Sebagian studi cenderung mengadopsi pendekatan normatif-religius yang menekankan nilai moral dan spiritual sebagai fondasi utama kepribadian guru. Studi-studi ini cenderung bersifat deskriptif-analitis dengan mengutip berbagai referensi primer dari al-Qur'an dan Hadis untuk membangun argumen tentang idealitas kepribadian guru. Sebaliknya, penelitian dengan pendekatan empiris lebih menitikberatkan pada hubungan kausal atau korelasional antara kepribadian guru dengan variabel pendidikan lainnya, seperti efektivitas mengajar, motivasi siswa, dan hasil belajar. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kajian kepribadian guru bersifat multidimensional dan belum terintegrasi secara konseptual dalam satu kerangka pemikiran yang menyeluruh. Tabel berikut menyajikan perbandingan literatur yang merangkum fokus penelitian, metode, dan temuan utama dari setiap artikel yang dianalisis:

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Tentang Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam

No.	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Persamaan/ Perbedaan
1.	Arifai	Kompetensi	Studi	Kepribadian guru	Sama-sama

(2018)	kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam	pustaka	tercermin dalam akhlak dan menjadi faktor utama keberhasilan Pendidikan	menekankan keteladanan; fokus pada aspek konseptual
2. Oktradiksa (2012)	Pengembangan kualitas kepribadian guru	Studi konseptual	Kepribadian merupakan landasan efektivitas guru	Sama pada urgensi kepribadian; berbeda pada fokus pengembangan
3. Ramayulis (2015)	Kepribadian guru dalam perspektif Islam	Studi literatur	Guru harus memiliki akhlak Qur'ani	Lebih normatif-religius dibanding penelitian lain
4. Muhaimin (2017)	Kompetensi guru PAI	Kualitatif	Kepribadian memengaruhi kualitas pembelajaran	Lebih empiris dan kontekstual
5. Tafsir (2016)	Pendidikan karakter guru	Studi literatur	Pengembangan melalui pembinaan moral dan spiritual	Sama pada strategi spiritual
6. Mulyasa (2018)	Peran guru dalam pendidikan karakter	Kualitatif	Guru sebagai teladan utama dalam pembelajaran	Fokus pada implikasi praktis
7. Suyanto (2019)	Kompetensi guru dan hasil belajar	Kuantitatif	Kepribadian berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar	Berbasis data statistik
8. Nata (2016)	Akhlak dalam pendidikan Islam	Studi Islam	Akhlak sebagai inti kepribadian guru	Sangat normatif
9. Kunandar (2017)	Profesionalitas guru	Mixed method	Kepribadian berkaitan dengan profesionalisme	Integratif
10. Hidayat (2021)	Tantangan guru era digital	Kualitatif	Modernisasi memengaruhi kepribadian guru	Fokus pada tantangan kontemporer

Berdasarkan Tabel 1, tren dominan tampak jelas di mana penelitian menempatkan kepribadian guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Studi-studi normatif pada umumnya menekankan pentingnya nilai moral dan spiritual sebagai fondasi utama kepribadian guru, sementara studi empiris menunjukkan bahwa kepribadian memiliki hubungan langsung dengan efektivitas mengajar dan hasil belajar siswa. Di samping itu, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan metodologis, mulai dari kajian literatur, metode kualitatif, hingga pendekatan kuantitatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kajian kepribadian guru berkembang dalam berbagai perspektif keilmuan. Meskipun demikian, mayoritas studi masih bersifat parsial dan

belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi nilai, spiritualitas, dan profesionalisme dalam satu kesatuan analisis.

Temuan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa kepribadian guru dalam pendidikan Islam memang merupakan konstruksi yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi saja. Setiap pendekatan menawarkan kontribusi yang berharga, namun keterpisahan antarpendekatan menghambat pembentukan model pengembangan yang holistik. Oleh karena itu, diskusi selanjutnya akan difokuskan pada analisis tematik yang bertujuan mengidentifikasi pola, perbedaan, dan tren pengembangan kepribadian guru dari perspektif pendidikan Islam secara lebih mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perbandingan literatur dalam Tabel 1, analisis tematik mengindikasikan bahwa kajian kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya beragam dalam fokusnya, tetapi juga mengungkap perbedaan paradigmatis yang fundamental. Secara umum, temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar yang saling berkaitan, namun belum sepenuhnya terintegrasi secara konseptual.

A. Konsep Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam

Mayoritas studi menempatkan kepribadian guru sebagai refleksi dari nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar dalam ajaran Islam. Nata (2016) menegaskan bahwa moralitas merupakan inti dari kepribadian dalam pendidikan Islam, yang diwujudkan tidak hanya dalam perilaku eksternal guru tetapi juga dalam kesadaran batiniah dan orientasi hidupnya. Hal ini diperkuat oleh Ramayulis (2015) yang memandang kepribadian guru sebagai manifestasi integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Namun demikian, studi lain menunjukkan bahwa konsep kepribadian guru tidak dapat dibatasi pada dimensi normatif semata. Muhaimin (2017) dan Mulyasa (2018) mengusulkan bahwa kepribadian guru juga berfungsi sebagai kompetensi profesional yang berperan dalam menciptakan interaksi edukatif yang efektif. Dalam konteks ini, kepribadian dipahami bukan sekadar sebagai nilai ideal, melainkan sebagai kapasitas operasional yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Perbedaan ini mengungkap adanya dualisme konseptual antara kepribadian sebagai nilai intrinsik dan kepribadian sebagai kompetensi fungsional. Dualisme tersebut mengindikasikan bahwa studi kepribadian guru masih berada dalam tahap perkembangan menuju integrasi konseptual yang lebih lengkap.

B. Karakteristik Kepribadian Guru Ideal

Dalam literatur yang dianalisis, karakteristik kepribadian guru ideal secara konsisten dikaitkan dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keteladanan (Arifai, 2018). Nilai-nilai ini menjadi indikator utama dalam menilai kualitas kepribadian guru dari perspektif pendidikan Islam. Namun demikian,

penelitian yang berbasis empiris menunjukkan bahwa karakteristik tersebut membawa nilai tidak hanya normatif, tetapi juga berdampak langsung terhadap efektivitas mengajar. Suyanto (2019) menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru menunjukkan korelasi signifikan dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian guru memiliki dimensi performatif yang dapat diukur dan dievaluasi. Terjadi pergeseran makna dari kepribadian sebagai atribut moral menuju kepribadian sebagai variabel pedagogik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa karakteristik guru ideal tidak dapat didefinisikan secara normatif saja, tetapi harus pula dioperasionalisasikan dalam praktik pembelajaran.

C. Strategi Pengembangan Kepribadian Guru

Strategi pengembangan kepribadian guru dalam literatur mengungkap dikotomi antara pendekatan internal dan eksternal. Pendekatan internal menekankan pada pengembangan spiritual, refleksi diri, dan internalisasi nilai-nilai Islam (Nata, 2016). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa perubahan kepribadian bersifat intrinsik dan bergantung pada kesadaran individu. Sebaliknya, pendekatan eksternal lebih menekankan intervensi sistemik melalui pelatihan, pengembangan profesional, dan kebijakan institusional (Kunandar, 2017). Pendekatan ini memandang kepribadian sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang terstruktur. Meskipun demikian, kedua pendekatan cenderung beroperasi secara terpisah dalam praktik. Hal ini mengindikasikan bahwa belum ada model pengembangan kepribadian guru yang secara genuin mengintegrasikan dimensi internal dan eksternal secara simultan. Efektivitas pengembangan kepribadian guru sangat bergantung pada kapasitas mengintegrasikan pengembangan spiritual dengan pertumbuhan profesional dalam kerangka holistik.

D. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Analisis menunjukkan bahwa kepribadian guru dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi nilai-nilai keagamaan, motivasi, dan kesadaran diri, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan (Muhaimin, 2017). Dalam perkembangan terkini, faktor eksternal telah meluas dengan munculnya teknologi digital sebagai variabel baru yang memengaruhi pembentukan kepribadian. Hidayat (2021) menunjukkan bahwa interaksi digital telah membawa perubahan dalam cara guru berkomunikasi dan mempresentasikan identitasnya. Meskipun demikian, mayoritas studi belum secara eksplisit mengintegrasikan dimensi digital ke dalam analisis kepribadian guru. Hal ini mengungkap keterbatasan dalam merespons dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam laju yang semakin cepat.

E. Tantangan dalam Pengembangan Kepribadian Guru

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kepribadian guru adalah ketidaksesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan tuntutan zaman. Mayoritas penelitian masih berfokus pada pendekatan tradisional yang menekankan

pembentukan moral melalui cara-cara konvensional. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Hidayat (2021) menegaskan bahwa guru perlu memiliki kapasitas untuk mempertahankan integritas moral dalam lingkungan digital yang kompleks dan terbuka. Kondisi ini mengungkap adanya *gap* antara pendekatan normatif yang bersifat statis dengan realitas sosial yang dinamis. Konsekuensinya, diperlukan pendekatan baru yang lebih adaptif dan kontekstual dalam pengembangan kepribadian guru.

F. Implikasi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran PAI

Kepribadian guru membawa implikasi signifikan bagi proses pembelajaran PAI, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang memiliki akhlak mulia cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif mendorong internalisasi nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2018). Selain itu, kepribadian guru juga berperan dalam membangun relasi emosional positif antara guru dan siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar (Suyanto, 2019). Meskipun demikian, implikasi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam praktik pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini mengindikasikan bahwa kepribadian guru perlu dikembangkan tidak hanya dalam konteks tatap muka, tetapi juga dalam lingkungan digital.

Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru dalam pendidikan Islam merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan profesional. Namun demikian, studi yang ada masih mengungkap fragmentasi antara pendekatan normatif dan empiris, serta belum sepenuhnya mengakomodasi tantangan era digital. Temuan ini mengarah pada perlunya pengembangan kerangka konseptual yang lebih integratif, yang tidak hanya mensintesis berbagai dimensi kepribadian, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis komparatif dan tematik, dapat dibangun sintesis literatur yang menggambarkan pola umum, persamaan, perbedaan, serta tren penelitian tentang pengembangan kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. Secara umum, seluruh studi yang dianalisis sepakat bahwa kepribadian guru merupakan faktor fundamental dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Kepribadian guru berfungsi tidak sekadar sebagai aspek pendukung, melainkan merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri, terutama dalam konteks PAI yang menekankan keteladanan (Arifai, 2018). Hal ini mencerminkan konsensus kuat bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian guru.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam cara memandang dan mengkaji kepribadian guru. Sebagian penelitian menempatkan pendekatan normatif-religius yang memosisikan kepribadian sebagai manifestasi nilai-nilai moral dan

spiritual (Ramayulis, 2015). Pendekatan ini cenderung menekankan aspek-aspek idealistik, seperti kesinceran, keteladanan, dan integritas moral, namun belum banyak menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut dioperasionalkan dalam praktik pedagogik. Di sisi lain, penelitian yang mengadopsi pendekatan empiris lebih menekankan hubungan antara kepribadian guru dengan efektivitas mengajar dan hasil belajar siswa (Mulyasa, 2018). Pendekatan ini memberikan kontribusi melalui bukti empiris, namun cenderung kurang memperhatikan dimensi filosofis dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pengembangan kepribadian.

Divergensi tersebut mengindikasikan adanya fragmentasi konseptual antara pendekatan normatif dan empiris. Fragmentasi ini telah menghambat studi kepribadian guru untuk berkembang secara integratif, sehingga sulit membangun model pengembangan kepribadian yang komprehensif dan aplikatif. Lebih jauh, sintesis literatur juga mengungkap kecenderungan studi terdahulu untuk tetap berfokus pada konteks pembelajaran konvensional. Penelitian yang menghubungkan kepribadian guru dengan tantangan era digital masih sangat terbatas. Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi dan perilaku guru, namun dimensi ini belum banyak diintegrasikan ke dalam kajian kepribadian guru. Hal ini mengindikasikan adanya *gap* penelitian yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan pola, persamaan, dan perbedaan tersebut, penelitian ini mengusulkan sintesis konseptual yang memosisikan pengembangan kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam sebagai sistem integratif dan multidimensional. Kepribadian guru tidak tersusun dari satu dimensi tunggal, melainkan merupakan produk interaksi antara tiga komponen utama. Pertama, dimensi moral (akhlak) yang berfungsi sebagai fondasi nilai dan etika. Kedua, dimensi spiritual yang berperan dalam membentuk kesadaran dan orientasi hidup. Ketiga, dimensi profesional yang menjadi wujud implementasi dalam praktik pedagogik. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dimensi moral tanpa dukungan profesional akan sulit diimplementasikan secara efektif, sementara profesionalisme tanpa fondasi spiritual berisiko kehilangan nilai-nilai etika dalam praktik.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, sintesis utama penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan kepribadian guru dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak sekadar normatif atau empiris, melainkan integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas nilai-nilai Islam dengan realitas praktik pendidikan, sekaligus menjawab tantangan yang semakin kompleks dari era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis secara komprehensif pengembangan kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. Berdasarkan sintesis studi-studi yang relevan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup integrasi dimensi moral, spiritual, dan profesional. Ketiga dimensi ini menjadi fondasi utama dalam membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa.

Temuan mengindikasikan bahwa mayoritas studi menempatkan kepribadian guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan fragmentasi pendekatan antara kajian normatif-religius yang menekankan nilai moral dan spiritual (Ramayulis, 2015) dengan kajian empiris yang berfokus pada pengaruh kepribadian terhadap efektivitas mengajar dan hasil belajar (Mulyasa, 2018). Fragmentasi ini mengindikasikan bahwa pengembangan kepribadian guru belum dikaji secara integratif dalam satu kerangka konseptual yang menyeluruh.

Sebagai kontribusi utama, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual berupa model pengembangan kepribadian guru yang integratif, yang menggabungkan dimensi moral sebagai fondasi nilai, dimensi spiritual sebagai penguat kesadaran diri, dan dimensi profesional sebagai bentuk implementasi dalam praktik pedagogik. Model ini menegaskan bahwa pengembangan kepribadian guru tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dilaksanakan melalui pendekatan holistik, berkelanjutan, dan kontekstual.

Selain itu, studi ini juga mengidentifikasi *gap* dalam kajian terdahulu, khususnya mengenai kurangnya perhatian terhadap pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap kepribadian guru. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak hanya dituntut memiliki akhlak mulia dalam interaksi langsung, tetapi juga menjaga etika dan integritas dalam ruang digital (Hidayat, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kepribadian guru perlu diarahkan pada kapasitas adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena mengandalkan data sekunder dari artikel-artikel dengan pendekatan dan metodologi yang beragam. Selain itu, model konseptual yang dihasilkan masih bersifat teoritis dan belum diuji secara empiris dalam konteks pendidikan aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifai. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–128.
- Hidayat, T. (2021). Tantangan guru dalam era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.24260/jpi.v14i1.1234>

- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. Keele University Technical Report, TR/SE-0401.
- Kunandar. (2017). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Raja Grafindo Persada.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Muhaimin. (2017). Pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 77–90. <https://doi.org/10.24260/jpi.v12i2.567>
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Oktradiksa. (2012). Pengembangan kualitas kepribadian guru. *Jurnal Kependidikan*, 42(1), 23–34.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sari, D. P. H., et al. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.21043/ijie.v6i1.2024>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suyanto. (2019). Kompetensi guru dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 112–125.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.